

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2010-2014**



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh :

DESHINTA MARGAPUTRI

B 200 120 393

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2010-2014**

Yang ditulis oleh:

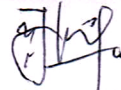
DESHINTA MARGAPUTRI

B 200 120 393

Penandatanganan berpendapat bahwa naskah publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta, Januari 2016

Pembimbing



(Dra. Nursiam, MH, Ak, CA)

Mengetahui

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



(Dr. H. Triyono, SE., M.Si)

ABSTRAK

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. *Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, *client tenure*, *opinion shopping*, reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Sampel diperoleh secara *purposive sampling*. Data penelitian dianalisa dengan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian adalah kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, *opinion shopping*, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan auditor *client tenure* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci : *kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, auditor client tenure, opinion shopping, reputasi auditor, opini audit going concern.*

ABSTRACT

Going concern audit opinion issued an audit opinion by the auditor to determine whether the company can maintain its viability . Going concern is one of the most important concepts underlying financial reporting . The purpose of this study is to analyze and provide empirical evidence of the influence of the company's financial condition , the size of the company , the audit opinion the previous year , client tenure , opinion shopping , the reputation of the auditor's going concern audit opinion on the companies listed in the Indonesia Stock Exchange .

This study uses 34 companies listed on the Stock Exchange in 2010-2014 . Samples were obtained by purposive sampling . Data were analyzed using logistic regression analysis .

The results showed that the company's financial condition , the size of the company , opinion shopping , and the reputation of the auditor does not affect the going concern audit opinion . While the client auditor tenure and the previous year's audit opinion affect the going concern audit opinion .

Keywords : *financial conditions , the size of the company , the previous year's audit opinion , the auditor client tenure , opinion shopping , auditor reputation , going concern audit opinion .*

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era modern seperti saat ini, banyak sekali kasus-kasus manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Dalam hal ini auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, oleh sebab itu banyak pihak yang merasa dirugikan. Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Sekar, 2003) dalam Dewayanto (2011). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2001 dalam Kartika 2012).

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan 2006 dalam Kartika 2012). Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany et. al., 2003) dalam Kartika (2012). Hal ini membuat auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya.

Atas banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang terjadi, maka AICPA (1988) dalam Dewayanto (2011) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern*. Beberapa penyebabnya antara lain (1) masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. (2) tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur karena hampir tidak ada suatu panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada, yang dapat dijadikan acuan penelitian tipe opini *going concern* yang harus

dipilih karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999) dalam Dewayanto (2011).

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien.

Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan. Kesalahan yang terjadi dalam memberikan opini akan sangat fatal akibatnya.

1.2. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
2. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur.
3. Menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
4. Menganalisis pengaruh *client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
5. Menganalisis pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
6. Menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Bukti teoritis mengenai opini audit *going concern* didasarkan pada teori agensi. Jasen dan Macking (1976) dalam Dewayanto (2011) menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan hubungan kontrak antara prinsipal dan

agen dimana prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* atau tugas tertentu kepada agen (manajer) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya melalui pengungkapan informasi seperti laporan keuangan.

2.1.2 Opini Auditor

Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Tugas umum dari auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan oleh auditor adalah pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP SA 341, 2011).

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002) dalam Dewayanto (2011) yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

2.1.3 Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). *Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray dan manson, 2000 dalam Dewayanto, 2011). Merupakan tanggung jawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai laporan keuangan (Setiawan, 2006 dalam Dewayanto, 2011).

2.1.4 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Media yang dapat dipakai untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004) dalam Dewayanto (2011).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakin cepat. Ukuran perusahaan juga didefinisikan sebagai besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digolongkan menjadi dua yaitu besar atau kecil perusahaan tersebut.

2.1.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Mutchler (1985) dalam Dewayanto (2011) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, dengan menggunakan *discriminant analysis* yang memasukan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi, yaitu 89,9%. Apabila tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini audit *going concern*, maka tahun berikutnya kemungkinan auditor memberi opini audit *going concern* akan lebih besar (Eko, 2006), Alexander (2004), Lennox(2004) dalam Dewayanto (2011).

2.1.7 Auditor Client Tenure

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit. Untuk tetap menjaga independensinya, beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. *Cadbury commitee* (1992) dalam Dewayanto (2011), di Inggris merekomendasikan rotasi terhadap auditor yang mengaudit, bukan terhadap KAP. AICPA dan SEC mensyaratkan rotasi auditor setelah 9 tahun (Indira

dan Ella, 2008) dalam Dewayanto(2011). Di Indonesia peraturan mengharuskan pergantian Kantor Akuntan Publik 5 tahun dan auditor 3 tahun yang mengaudit sebuah perusahaan secara berturut-turut.

2.1.8 Opinion Shopping

Opinion Shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dengan dua cara menurut Teoh (1992) dalam Kartika (2012), yaitu (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern* (2) ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan auditor yang cenderung memberikan opini audit *going concern*.

2.1.9 Reputasi Auditor

DeAnglo (1981) dalam Dewayanto (2011) mengatakan bahwa peningkatan kualitas audit akan mempertinggi skala Kantor Akuntan Publik yang juga akan berpengaruh pada klien dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas auditor. *Economies of scale KAP* yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran keahlian KAP tersebut. Sharma dan Sidhu (2001) dalam Dewayanto (2011) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala *big six firms* dan *no big six firms* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Desain penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan melihat laporan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2014. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode *puposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. *Auditee* sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2010.
2. *Auditee* tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode penelitian (2010-2014).
3. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2010-2014.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yang diperoleh dari laporan auditor independen dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014, yang dapat diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan dan laporan auditor yang dipublikasikan oleh BEI melalui [website www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Umum Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang dijadikan amatan adalah data periode tahun 2010 hingga tahun 2014. Alasan penggunaan data lima tahun mulai tahun 2010 sampai 2014 adalah karena tahun 2010-2014 merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan profil atau gambaran terkini tentang keuangan perusahaan.

4.1.2 Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap kondisi keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,188 dan standar deviasi 0,392. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum 5,48, nilai maksimum sebesar 12,47 dengan rata-rata sebesar 9,514 dan standar deviasi 1,996. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap opini audit tahun sebelumnya menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,164 dan standar deviasi 0,372. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap auditor *client tenure* menunjukkan nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 6 dengan rata-rata sebesar 3,117 dan standar deviasi 1,575. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *opinion shopping* menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,058 dan standar deviasi 0,235. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptik terhadap reputasi auditor menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,476 dan standar deviasi 0,500.

4.1.2.1 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 8,544 dengan signifikansi (p) sebesar 0,382. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

4.1.2.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Nilai -2LL awal adalah sebesar 113,145. Setelah dimasukkan keenam variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 103,893. Penurunan *Likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

4.1.2.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,398 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 39,8%, sedangkan sisanya sebesar 50,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

4.1.2.4 Matriks Klasifikasi

Kekuatan prediksi dari model regresi menunjukkan bahwa dari 143 sampel data pengamatan yang tidak terbukti mendapatkan opini audit *going concern* sebanyak 136 atau 95,1% secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik dan 7 data pengamatan yang tidak tepat diprediksikan oleh model, sedangkan dari 27 sampel data pengamatan yang mendapatkan opini audit *going concern*, 15 atau 55,6% yang dengan tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik, sedangkan 12 data pengamatan tidak cocok dengan hasil observasi. Secarakeseluruhan berarti bahwa $136 + 15 = 151$ data pengamatan dari 170 sampel data pengamatan atau 88,8% dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik ini.

4.1.2.5 Uji Wald

Uji wald pada prinsipnya adalah merupakan pengujian hipotesis untuk membuktikan pengaruh kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, auditor *client tenure*, *opinion shopping* dan reputasi auditor perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

4.1.2.6 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Berdasarkan model regresi yang terbentuk pada tabel diatas, mendapatkan hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = -1,660 + 0,510 \text{ BANKRUPT} + 0,030 \text{ SIZE} + 3,202 \text{ PO} - 0,385 \text{ AC} - 0,992 \text{ OS} - 0,449 \text{ REPUT}$$

4.2 Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

variabel kondisi keuangan sebesar 0,656 dengan signifikansi 0,418 atau 41,8%. Hal ini berarti kemungkinan menerima H_0 sebesar 41,8% dan kemungkinan menerima H_a adalah 58,2%. Bisa juga dikatakan pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga H_1 yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak kebenarannya.

Hasil ini tidak mendukung temuan Setyarno dan Januarti (2006) dan Fanny dan Saputra (2005) dalam penelitian Sri Werastuti (2013) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

variabel ukuran perusahaan sebesar 0,043 dengan signifikansi 0,836 atau 83,6%. Hal ini berarti kemungkinan menerima H_0 sebesar 83,6% dan kemungkinan menerima H_a adalah 16,4%. Bisa juga dikatakan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga H_2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak kebenarannya.

Santosa dan Wedari (2007) dalam Junaidi dan Jogiyanto (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada opini *going concern*. Sedangkan, Januarti dan Fitrianasari (2008) dalam Junaidi dan Jogiyanto (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini yang dikeluarkan oleh auditor.

4.4 Pengaruh Opini Auditor Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

variabel opini auditor tahun sebelumnya sebesar 29,572 dengan signifikansi 0,000 atau 0,0%. Hal ini berarti kemungkinan menerima H_0 sebesar 0,0% dan kemungkinan menerima H_a adalah 100%. Bisa juga dikatakan pengaruh opini auditor tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga H_3 yang

menyatakan bahwa opini auditor tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* diterima kebenarannya.

Penelitian oleh Carcello dan Neal serta Ramadhany (2004) dalam Kartika (2012) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

4.5 Pengaruh Auditor *Client Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

variabel auditor *client tenure* sebesar 4,160 dengan signifikansi 0,041 atau 4,1%. Hal ini berarti kemungkinan menerima H_0 sebesar 4,1% dan kemungkinan menerima H_a adalah 95,9%. Bisa juga dikatakan pengaruh auditor *client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga H_4 yang menyatakan bahwa auditor *client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* diterima kebenarannya.

Dalam penelitian Junaidi dan Jogiyanto (2010) mengungkapkan bahwa *audite tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu Junaidi dan Jogiyanto (2010) menyatakan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

4.6 Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

variabel *opinion shopping* sebesar 1,002 dengan signifikansi 0,317 atau 31,7%. Hal ini berarti kemungkinan menerima H_0 sebesar 31,7% dan kemungkinan menerima H_a adalah 68,3%. Bisa juga dikatakan pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga H_5 yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak kebenarannya.

Lennox (2000) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini yang tidak diteliti dan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Hasil dari metode ini berkesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan praktik *opinion shopping*. Ketika perusahaan menerima opini audit tahun sebelumnya dengan modifikasi (opini *going concern*) maka tahun berikutnya akan berupaya untuk memperoleh opini yang lebih bagus. Upaya yang dilakukan adalah mengganti auditor. Harapan perusahaan adalah ketika mengganti auditornya maka opini yang akan diperoleh adalah wajar tanpa pengecualian.

4.7 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

variabel reputasi auditor sebesar 0,575 dengan signifikansi 0,448 atau 44,8%. Hal ini berarti kemungkinan menerima H_0 sebesar 44,8% dan kemungkinan menerima H_a adalah 55,2%. Bisa juga dikatakan pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak kebenarannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) dalam Dewayanto (2011) yang menemukan bukti bahwa reputasi KAP kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Setyarno, dkk., (2006) dalam Dewayanto (2011) yang menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*. Hal ini dikarenakan yang baik maka KAP ini akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014, sehingga H_1 ditolak.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014, sehingga H_2 ditolak.
3. Opini auditor tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014, sehingga H_3 diterima.
4. Auditor *client* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014, sehingga H_4 diterima.
5. *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014, sehingga H_5 ditolak.
6. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014, sehingga H_6 ditolak.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah:

1. Variabel dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini auditor tahun sebelumnya, auditor *client tenure*, *opini shopping* dan reputasi auditor. Banyak variabel lain yang dapat ditambahkan.
2. Penelitian ini terbatas pada periode pengamatan antara tahun 2010-2014, sehingga dimungkinkan akan mendapatkan hasil yang berbeda apabila periode pengamatan lebih panjang.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain seperti : variabel debt default dan variabel disclosure yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode pengamatan sehingga hasil penelitian akan lebih baik dalam memprediksi penerbitan opini audit *going concern* secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E dan McGough, T. 1974. "*Evaluation of A Company as A Going Concern*". *Journal of Accountancy*. December. 50-57.
- Arsianto, Maydica Rossa Rahardjo, Shiddiq Nur . 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Azwar, S. 1998. *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Dewayanto, Totok. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Vol.6 No. :81-104.
- Desak Nyoman Sri Werastuti, (2013). *Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern*. *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi* Vol. 2 No.1, April 2013, ISSN 2337-537X.
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. "Opini Audit Going concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo: 15- 16 September.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia)*. *Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 12*, tanggal 4-6 November Palembang 2009.

- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. *Faktor Nonkeuangan pada Opini Going Concern*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto: 13-15 Oktober.
- Kartika, Andi. 2012. *Pengaruh Kondisi Keuangan dan Nonkeuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol.1, No.1, Mei 2012, hal:25-40.
- Lennox, Clive S. 2002. *Audit Quality and Auditor Switching*. *Working Paper, University of Bristol*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang: 4-6 November.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 1. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Praptitorini, M. D. dan I. Januari 2011. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol 8 – No 1, Juni 2011, hal 78-93.
- Ramadhany, Alexander, 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta*. *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Santosa, Arga Fajar, Linda Kusumaning Wedari. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *JAAI VOLUME 11 No. 2*, Desember 2007: 141-158.